

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN E-COMMERCE

Sely Ernawati Suryani^{1*}, Rifzaldi Nasri^{2*}

^{1,2}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Jakarta, 15419

*rifzaldi.nasri@umj.ac.id

Diterima: 11 Agustus 2020

Direvisi: 26 Agustus 2020

Disetujui: 27 Agustus 2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan e-commerce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian komparatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan tahun 2016 sebagai event study. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga dipilih 5 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan uji paired sample t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, dan return on asset perusahaan sub sektor perdagangan ritel tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan e-commerce.

Kata Kunci : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Comparison of Financial Performance of Companies Before and After the Implementation of E-Commerce. This research uses a quantitative approach and comparative research types. The data source used is secondary data. The population used is the retail trade sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018 with 2016 as an event study. The sampling technique used purposive sampling technique so that 5 companies were selected as research samples. Data analysis technique was performed using paired sample t-test. The results of this study indicate that the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and return on assets of the retail trade sub-sector companies do not have significant differences before and after implementing e-commerce.

Keywords: *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on assets*

PENDAHULUAN

Perkembangan perindustrian suatu negara atau daerah pada umumnya makin maju dari tahun ketahun dan semakin meningkat dari jumlah industri dan macam industri. Meningkatnya perekonomian saat ini menimbulkan ketatnya persaingan usaha yang memiliki keunggulan tersendiri dengan pelayanan dan kualitas produknya. Salah satunya adalah keunggulan teknologi. Revolusi teknologi di era komunikasi interaktif ditandai dengan ditemukannya berbagai kemajuan teknologi seperti komputer, satelit, internet dan lain-lain.

Kemudian seiring dengan berkembangnya teknologi yang pesat, ditemukan jaringan yang menghubungkan jutaan komputer yang tersebar di seluruh penjuru dunia, dimana dengan menggunakan jaringan ini, maka sebuah organisasi dapat melakukan pertukaran informasi secara internal ataupun secara eksternal dengan organisasi lain

Di Indonesia, pertumbuhan pengguna internet meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 171,17 juta jiwa atau sebesar 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 264,16 juta orang.

Salah satu pemanfaatan internet yang mulai ramai dan digemari oleh masyarakat Indonesia di beberapa tahun terakhir ini ialah jual beli secara online. Bisnis yang sebelumnya dilakukan dengan sistem konvensional, kini sudah bisa dilakukan dengan online (media internet). Hal ini dapat ditandai dari banyaknya iklan yang dilakukan di media sosial. Media sosial kini tidak hanya digunakan untuk komunikasi dan mencari informasi saja, tetapi juga dilakukan untuk jual beli. Selain itu banyak pula iklan yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi, dimana ia merupakan website yang khusus untuk melakukan promosi produk dan transaksinya secara online. Transaksi perdagangan dengan menggunakan internet ini disebut sebagai *e-commerce* (*electronic commerce*).

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari transaksi perdagangan dengan

menggunakan *e-commerce* beberapa keuntungan yang meliputi layanan konsumen dan citra perusahaan menjadi baik, menemukan partner bisnis baru, proses menjadi sederhana dan waktu dapat dipadatkan, dapat meningkatkan produktivitas, akses informasi menjadi cepat, penggunaan kertas dapat dihindari, biaya transportasi berkurang dan fleksibilitas bertambah. Manfaat dari *e-commerce* bagi konsumen diantaranya dapat melayani transaksi 24 jam hampir disetiap lokasi, memberikan banyak pilihan pada pelanggan, menyediakan produk yang tidak mahal dengan cara mengunjungi banyak tempat dan melakukan perbandingan secara tepat, pengiriman menjadi cepat, partisipasi dalam pelayanan maya (*virtual action*), dapat berinteraksi dengan pelanggan lain dan memudahkan persaingan. Selain itu, bagi pelaku usaha *e-commerce* dimanfaatkan untuk memperluas pangsa pasar.

Akan tetapi, perkembangan *e-commerce* memiliki dampak negatif bagi beberapa perusahaan, karena perkembangan *e-commerce* menjadi penyebab perubahan kebiasaan masyarakat dalam berbelanja. Semula transaksi dilakukan secara *offline* berubah menjadi transaksi dilakukan secara online. Perusahaan yang terkena dampak perubahan kebiasaan masyarakat dalam berbelanja adalah perusahaan ritel. Perusahaan ritel merupakan bagian yang penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara, terutama dalam proses distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi industri ritel di Indonesia. Munculnya fenomena belanja *online* di masyarakat serta ketatnya persaingan membuat pertumbuhan penjualan emiten ritel mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga terjadi fenomena penutupan gerai-gerai retail dalam beberapa tahun terakhir oleh perusahaan retail. Beberapa perusahaan melakukan penutupan gerai demi efisiensi atau mengubah model bisnisnya agar mampu mengikuti keinginan masyarakat.

Salah satu perusahaan yang melakukan penutupan gerai adalah PT Hero

Supermarket Tbk. Berdasarkan informasi CNN Indonesia, PT Hero Supermarket Tbk menutup enam gerai ritel Giant miliknya pada 28 Juli 2019. Keenam gerai tersebut, yakni Giant Express Cinere Mall, Giant Express Mampang, Giant Express Pondok Timur, Giant Extra Jatimakmur, Giant Mitra 10 Cibubur, dan Giant Extra Wisma Asri. Penutupan gerai dilakukan karena berdasarkan laporan keuangan perusahaan pada kuartal II 2019, Hero Supermarket mencatatkan kerugian sebesar Rp3,52 miliar. Sebelumnya, Hero Supermarket telah lebih dulu menutup 26 gerainya pada awal tahun ini seiring dengan lesunya bisnis makanan yang dijual perseroan.

Selain itu, diketahui bahwa rata-rata laba bersih perusahaan sub sektor perdagangan ritel selama periode tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Penurunan laba bersih yang cukup besar terjadi pada tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 52,72 milyar atau menurun sebesar 30,26%. Sedangkan peningkatan laba bersih yang cukup besar terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 74,94 milyar atau meningkat sebesar 60,29%.

Fenomena ini erat kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan. Analisis dalam laporan keuangan akan memberikan makna yang lebih kompleks sehingga perusahaan mampu menilai baik buruknya kinerja keuangan yang ada didalam perusahaannya. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan diperlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering di pakai adalah rasio keuangan atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Analisis rasio keuangan meliputi analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*, sedangkan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt Equity Ratio*, selanjutnya rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turnover*, dan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets*.

Analisis rasio yang pertama adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Supardi dkk. (2016) *Current Ratio* yang terlalu tinggi

menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Utama dan Muid (2014) menyatakan bahwa nilai *Current Ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*).

Analisis rasio yang kedua adalah *Debt Equity Ratio* (DER) yang merupakan salah satu tolak ukur dalam rasio hutang atau *leverage*. Menurut Kasmir (2015) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi kreditor, semakin besar rasio DER semakin merugikan karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin besar rasio ini semakin baik karena DER yang rendah menandakan penandaan yang disediakan pemilik sebagai jaminan semakin tinggi dan batas pengamanan bagi pemegang semakin besar (Kasmir, 2014, hal. 158). Hal ini terlihat pada hasil penelitian Kusumaningtyas & Handayani (2018)

Selanjutnya untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan salah satunya dapat menggunakan *Total Asset Turn Over*. *Total Asset Turn Over* merupakan salah satu rasio aktivitas yang dapat mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2015 hal. 185). Suyono & Gani (2018) menyatakan bahwa semakin besar nilai TATO berarti semakin efisien perusahaan menggunakan seluruh aset dalam menunjang kegiatan penjualan. Semakin efisien maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Hal ini terlihat pada hasil penelitian Kusumaningtyas & Handayani (2018), Aprilia (2015), Aulina (2012), Arif & Ukassa (2010), Dewi & Suryantini (2018), dan Qinannar (2018).

Return on Assets merupakan salah satu rasio dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015 hal. 193). Hal ini terlihat pada hasil penelitian Setiawan (2013), Khukmiyah, dkk (2018), Dewi & Suryantini (2018), dan Qinannar (2018).

Penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan untuk kinerja keuangan sebelum dan sesudah, yaitu perbedaan hasil penelitian tentang rasio likuiditas sebelum dan sesudah, antara penelitian Pratiwi & Sedana (2017), Dewi & Suryantini (2018), dan Qinannar (2018) yang menunjukkan terdapat perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah dimana rasio likuiditas sesudahnya mengalami peningkatan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Handayani (2018) menemukan hasil tidak terdapat perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah.

Selanjutnya perbedaan penelitian tentang rasio solvabilitas sebelum dan sesudah, antara penelitian Kusumaningtyas & Handayani (2018) dan Dewi & Suryantini (2018) yang menunjukkan terdapat perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan sesudah dimana rasio solvabilitas sesudahnya mengalami peningkatan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Sedana (2017) menemukan hasil terdapat perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan sesudah dimana rasio solvabilitas sesudahnya mengalami penurunan.

Kemudian perbedaan penelitian tentang rasio aktivitas sebelum dan sesudah, antara penelitian Dewi & Suryantini (2018), Kusumaningtyas & Handayani (2018), dan Qinannar (2018) yang menunjukkan terdapat perbedaan rasio aktivitas sebelum dan sesudah dimana rasio aktivitas sesudahnya mengalami peningkatan, sementara penelitian yang dilakukan oleh

Pratiwi & Sedana (2017) menemukan hasil terdapat perbedaan rasio aktivitas sebelum dan sesudah dimana rasio aktivitas sesudahnya mengalami penurunan.

Selain itu, perbedaan penelitian tentang rasio profitabilitas sebelum dan sesudah, antara penelitian Pratiwi & Sedana (2017), Dewi & Suryantini (2018), dan Qinannar (2018) yang menunjukkan terdapat perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah dimana rasio profitabilitas sesudahnya mengalami penurunan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Handayani (2018) menemukan hasil tidak terdapat perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub sektor perdagangan ritel di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce*.

Current Ratio

Menurut Kasmir (2015, hal. 134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Sedangkan menurut Hery (2015, hal. 152) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Jika hasil perhitungan *current ratio* rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun jika hasil perhitungan *current ratio* tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik (Kasmir, 2015 hal. 135). Menurut Munawir (2014 hal. 72) suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat

dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari akiva lancar yang tidak menguntungkan. Menurut Hery (2015 hal. 529) standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya.

H1 : terdapat perbedaan *Current Ratio* perusahaan sub sektor perdagangan ritel sebelum dan sesudah menerapkan *e-commerce*.

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2015, hal. 157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Selain itu, Harahap (2010 hal. 303) menyatakan bahwa *Debt to Equity ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Jika hasil perhitungan *debt to equity ratio* tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila hasil perhitungan *debt to equity ratio* rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015 hal. 157). Menurut Hery (2015 hal. 542) Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5. Namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja

dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

H2 : terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor perdagangan ritel sebelum dan sesudah menerapkan *e-commerce*.

Total Asset Turn Over

Menurut Kasmir (2015 hal. 185) *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Sedangkan menurut Hery (2015 hal. 187) *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Jika hasil perhitungan *total asset turn over* tinggi maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, karena perusahaan efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Dan jika hasil perhitungan *total asset turn over* rendah maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik, karena perusahaan tidak efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan menurut Hery (2015 hal. 554) perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

H3 : terdapat perbedaan *Total Asset Turn Over* perusahaan sub sektor perdagangan ritel sebelum dan sesudah menerapkan *e-commerce*.

Return On Asset

Menurut Hery (2015 hal. 144) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sedangkan *return on asset* menurut Sugiono dan Untung (2016 hal. 68) rasio ini mengukur

tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan.

Jika hasil perhitungan *return on asset* semakin tinggi maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana atau modal yang ditanamkan kedalam aset perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah *return on asset* maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana atau modal yang ditanamkan ke dalam aset perusahaan (Hery, 2015 hal. 556).

H4 : terdapat perbedaan *Return On Asset* perusahaan sub sektor perdagangan ritel sebelum dan sesudah menerapkan *e-commerce*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, dengan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive samling* sehingga didapat 5 perusahaan sebagai sampel.

Teknik analisis data menggunakan analisis komparasi. Adapun tahapannya terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan *Paired sample t-test* dan *Wilcoxon signed-rank test*.

Uji normalitas data menjadi syarat pokok dalam analisis parametrik seperti korelasi, uji perbandingan rata-rata, analisis varian dan sebagainya, karena data yang akan dianalisis parametrik harus berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Ia bertujuan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi secara teoritis (distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential). Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* ini biasanya digunakan untuk menguji normalitas data berskala interval atau rasio. Pengambilan keputusan didapat dari nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai Sig. > 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal. Sebaliknya, jika nilai

Sig. < 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak normal (Priyatno, 2012 hal.136).

Pengujian normalitas data dilakukan untuk menentukan alat analisa yang akan digunakan dalam uji hipotesa. Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji statistik *paired sample t-test*. Tetapi jika data tidak berdistribusi normal, alat analisa yang digunakan adalah metode non-parametik *Wilcoxon signed-rank test* (Priyatno, 2012 hal.136).

Paired sample t-test atau uji t sampel berpasangan, merupakan analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan atau berhubungan. Uji beda rata-rata dua sampel (*paired sample T-Test*) adalah alat analisis yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Dua sampel yang dimaksud disini adalah sampel yang sama namun mengalami proses pengukuran dan perlakuan yang berbeda.

Wilcoxon signed rank test merupakan uji non-parametrik yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Ia digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Uji ini sering digunakan sebagai alternatif pengganti dari *paired sample t-test* jika data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2012 hal.136).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil dari uji normalitas tersebut akan menentukan uji hipotesis yang digunakan. Jika data berdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Paired sample t-test*, dan jika tidak normal maka menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig.	Kesimpulan
CR	0,269	0,200	Berdistribusi Normal

DER	0,418	0,005	Tidak Berdistribusi Normal
TATO	0,318	0,109	Berdistribusi Normal
ROA	0,312	0,126	Berdistribusi Normal

Sumber: data diolah (2020)

Dari hasil penelitian pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa untuk variabel *Debt to Equity Ratio* data tidak berdistribusi normal (sig. < 0,05), maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*. Sedangkan untuk variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Return on Assets* data berdistribusi normal (sig. > 0,05), sehingga pengujian dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*.

Uji Hipotesis

Berikut hasil keempat uji hipotesis:

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Variabel	<i>Paired Sample T-Test</i>		<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	
	t Hitung	Sig.	Z Hitung	Sig.
CR	2,084	0,106	-	-
DER	-	-	-1,461	0,144
TATO	1,816	0,144	-	-
ROA	0,060	0,955	-	-

Sumber: data diolah (2020)

Uji hipotesis pertama menggunakan *Paired Sample T-Test* karena pada tabel 1 hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara *Current Ratio* perusahaan perdagangan ritel sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce*. Berdasarkan tabel 2 hasil perbandingan pada *Current Ratio* antara sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* diperoleh t hitung sebesar 2,084 dan signifikansi sebesar 0,106 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (sig. > 0,05). Maka H₀ diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Current Ratio* sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Aulina (2012), Kusumaningtyas

& Handayani (2018), dan Khukmiyah, dkk (2018) menyimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada rasio *Current Ratio* dimana hal ini bertentangan dengan yang ditemukan oleh Arif & Ukassa (2010), Setiawan (2013), Aprilia (2015), Pratiwi & Sedana (2017), Dewi & Suryantini (2018), dan Qinannar (2018) dimana *Current Ratio* terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah.

Hal ini berarti penerapan *e-commerce* belum berdampak pada tingkat likuiditasnya. Jadi setiap perusahaan harus dapat meningkatkan tingkat likuiditasnya, karena kemampuan perusahaan untuk membayar utang dapat membentuk tingkat kepercayaan pihak luar terhadap kelancaran jalannya usaha perusahaan tersebut. Dengan demikian semakin tinggi tingkat rasio likuiditas, maka kondisi perusahaan akan semakin baik.

Uji hipotesis kedua menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena pada tabel 1 hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* perusahaan perdagangan ritel sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce*. Berdasarkan Tabel uji asumsi klasik hasil perbandingan pada *Debt to Equity Ratio* antara sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* diperoleh z hitung sebesar -1,461 dan signifikansi sebesar 0,144 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (sig. > 0,05). Maka H₀ diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Kusumaningtyas & Handayani (2018) dan Dewi & Suryantini (2018) menyimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada rasio *Debt to Equity Ratio* dimana hal ini bertentangan dengan yang ditemukan oleh Aprilia (2015) dan Dewi & Suryantini (2018) dimana *Debt to Equity Ratio* tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah.

Hal ini berarti penerapan *e-commerce* belum dapat menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan modal yang dimilikinya.

Uji hipotesis ketiga menggunakan *Paired Sample T-Test* karena pada tabel 1 hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara *Total Assets Turn Over* perusahaan perdagangan ritel sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce*. Berdasarkan Tabel uji asumsi klasik hasil perbandingan pada *Total Assets Turn Over* antara sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* diperoleh t hitung sebesar 1,816 dan signifikansi sebesar 0,144 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (sig. > 0,05). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Total Assets Turn Over* sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Aulina (2012), Arif & Ukassa (2010), Aprilia (2015), Qinannar (2018), dan Dewi & Suryantini (2018) menyimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada rasio *Total Asset Turn Over* dimana hal ini bertentangan dengan yang ditemukan oleh Pratiwi & Sedana (2017) dimana *Total Asset Turn Over* tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah.

Hal ini berarti penerapan *e-commerce* belum dapat meningkatkan aktivitas perusahaan karena perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Uji hipotesis keempat menggunakan *Paired Sample T-Test* karena pada tabel 1 hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Melalui pengujian ini maka akan diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara *Return on Asset* perusahaan perdagangan ritel sebelum dan

sesudah penerapan *e-commerce*. Berdasarkan tabel 2 hasil perbandingan pada *Return on Asset* antara sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* diperoleh t hitung sebesar 0,060 dan signifikansi sebesar 0,955 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (sig. > 0,05). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Return on Asset* sebelum dan sesudah penerapan *e-commerce* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Sukmono dan Hendratno (2018), Khukmiyah dan Nur Hanik (2018), Dewi & Suryantini (2018), dan Qinannar (2018) menyimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada rasio ROA dimana hal ini bertentangan dengan yang ditemukan oleh Kusumaningtyas & Handayani (2018) dimana *Return on Asset* tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah.

Hal ini berarti penerapan *e-commerce* belum berdampak pada profitabilitas perusahaan. Dengan demikian perusahaan belum mampu meningkatkan jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor perdagangan ritel sebelum dan sesudah menerapkan *e-commerce*.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, Nur Siylvia. 2015. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4 (2).
- Aulina, Sofia. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 14 (1), 1-18.

- Dewi, Putu Yulia Kumalasari dan Suryantini, Ni Putu Santi. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7 (5) : 52-66.
- Harahap, S. S. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khukmiyah, Nur Hanik. 2018. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bei Sebelum Dan Setelah Maraknya *Online Shop*. *e-Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma*. 7 (2), 74-82.
- Kusumaningtyas, Reza dan Handayani, Siti Ragil. 2018. Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan Akuisisi (Studi Kasus pada PT Alam Sutera Realty Tbk Periode 2008-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 65 (1) , 17-34
- Pratiwi, Reisa dan Sedana, I.B Panji. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI), 6 (1), 235-263.
- Priyatno, Duwi. 2017. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset
- Setiawan, Irwan Amdani. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2 (1), 74-83.
- Sugiono dan Untung, 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmono, Chiesa Utomo dan Hendratno. 2018. Analisis Perbandingan Profitabilitas Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Teknologi Informasi (Studi Kasus: PT. Mitra Adiperkasa, Tbk). *SOSIOHUMANITAS*, 20 (1), 84-95.
- Supardi, Suyanto dan Suyatno 2016. Pengaruh *Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover* Dan Inflasi Terhadap *Return On Asset*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 2 (2), 16-27.
- Qinannar, Atina Fiqha. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital Berbasis Aplikasi *Online* : Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi, Retail Trade Dan Perbankan Di Indonesia. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Utama, & Muid, 2015. Pengaruh *Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio*, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010–2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2), 1-13.

